BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya di dalam sebuah kehidupan, dari sejak kecil hingga dewasa, setiap orang akan mendapatkan sebuah pendidikan. Dimana pendidikan itu sangatlah penting bagi setiap orang. Sebuah pendidikan sudah didapatkan sejak orang itu lahir, tinggal bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan bagi mereka. Sama halnya dengan anak yang baru lahir itu bagaikan kertas putih dan orang tualah yang akan memberikan tinta pada kertas itu.

"Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu."[1] Menurut Wenstanlain sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah :

> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[2]

"Pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal,

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 1
[2] *Ibid.*, hlm. 5

nasional dan global."[3] Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[4]

Suatu proses yang terjadi pada setiap individu, dimana individu dianggap sebagai manusia yang memiliki kemampuan dan harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sekitar. Menurut Syed M. Naquib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Latif :

> Tujuan pendidikan adalah menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual. Dengan demikian, nilai manusia bukanlah entitas fisik yang ditukar dalam konteks pragmantis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.[5]

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.[6]

---

[3] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hlm. 10

[4] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 23-24

[5] Latif, *Pendidikan Berbasis*…, hlm. 14

[6] Maunah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 9

Pada kesimpulannya tujuan pendidikan itu banyak apabila dilihat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan pendidikan adalah suatu perubahan yang sangatlah diharapkan terjadi pada subyek didik atau individu setelah dia mengalami sebuah proses pendidikan. Mungkin perubahan itu bisa dari tingkah laku individu, kepribadiannya maupun kehidupan masyarakat dimana individu tersebut hidup. Kita bisa melihat bahwa sekarang ini dunia pendidikan memiliki kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan lainnya, tetapi tidak dari segi moral. Seharusnya ketika seseorang semakin berpendidikan, tentunya mereka semakin tahu adab dan etika yang harus mereka lakukan.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan TuhanNya maupun berinteraksi dengan sesama manusia dan agama selalu mengajarkan yang terbaik serta tidak pernah menyesatkan penganutNya. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membentuk perilaku yang baik sehingga dalam proses interaksi dalam masyarakat tidak terjadi konflik yang dapat mengancam stabilitas masyarakat.

Agama Islam memposisikan shalat sebagai ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap kaum muslimin dan muslimat yang sudah baligh dan berakal sehat. Jika shalat benar-benar dilakukan dengan khusyu’ maka seseorang dapat mengekang perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama

yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Di dalam lingkup madrasah yang berdisiplin tinggi dan tertib akan selalu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang baik, begitu pula sebaliknya pada madrasah yang kurang mengedepankan kedisiplinan. Pelanggaran yang terjadi sudah dianggap suatu hal yang biasa, dan tentunya akan jauh berbeda. Keberagaman latar belakang dan potensi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib.

Anak-anak usia SMP/MTs sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, misalnya saja lingkungan bermain, lingkungan masyarakat yang terkadang membawa pengaruh buruk bagi perkembangan mereka. Selain itu juga pengaruh dari berbagai macam tayangan yang disuguhkan baik dari media cetak maupun elektronika, khususnya televisi. Banyak siswa sekolah yang terlena dengan tayangan televisi sehingga melupakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.

Dalam era modern ini banyak kita temukan beberapa masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah ketidaktertiban siswa di sekolah, meskipun ketidaktertiban ini bisa dari bentuk ketidaktertiban ringan, sedang maupun berat. Ini semua mudah mencoret nama baik daripada pendidikan itu sendiri. Ketidaktertiban siswa terhadap peraturan sekolah,

misalnya siswa membolos, tidak mengikuti pelajaran, tidak memakai atribut sekolah, merusak fasilitas sekolah dan masih banyak lagi.

Sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan.[7] Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.[8]

Kenakalan remaja merupakan salah satu problematika bangsa, karena merupakan salah satu indikator kegagalan pendidikan akhlak atau karakter atau budi pekerti.[9] Arus informasi yang semakin kompleks dan menerpa kita dari bangun tidur lagi semakin menambah rumitnya permasalahan. Banyak yang terlena tidak hanya masalah yang menjadi kewajiban utama tadi di atas tapi sekedar belajar untuk mengerjakan tugas perkuliahan pun jadi jarang

---

[7] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) hlm. 5

[8] *Ibid.*, hlm. 18

[9] Zainudin, *Aqidah Akhlak: Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014) hlm. 92

terkerjakan secara sempurna. Akibatnya semakin fatal, benteng pemahaman yang tidak matang dikepung terpaan informasi yang cenderung bias dan menyesatkan semakin menjauhkan kita dari nilai-nilai pemahaman Islam yang sempurna.[10]

Jarang kita bisa menemukan orang tua yang mampu mengontrol pergaulan anak-anaknya, dengan siapa mereka bermain, bermain apa dan dimana, apa tujuan dan cara bermainnya. Privasi kehidupan semakin diagungkan, perhatian diartikan campur tangan dan dominasi. Dan akhirnya hubungan orang tua dan anak semakin renggang. Dan biasanya mereka cenderung menyembunyikan apa yang mereka lakukan di luar rumah kepada keluarga mereka, dengan alasan renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Hasilnya banyak orang tua yang kaget ketika mendapat laporan anak mereka menyimpang sedemikian jauh, padahal di rumah menunjukkan perilaku sebagai anak mami yang manis.[11]

Hal lain yang juga menunjukkan adanya indikator budi pekerti atau moral yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Dalam hal ini, bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan tersebut adalah anak-anak. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.[12] Semenjak empat tahun terakhir Indonesia tergolek lemah

---

[10] *Ibid.*, hlm. 89
[11] *Ibid.*, hlm. 90-91
[12] Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008) hlm. 19

bahkan dapat dikatakan sekarat akibat krisis panjang yang tak kunjung usai. Kondisi ini diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang juga berimbas pada generasi muda. Perilaku buruk sebagian siswa berseragam sekolah dapat dikatakan ada di kota mana saja di Indonesia.

Tawuran pelajar tidak hanya ada di kota-kota besar, tetapi merambah juga sampai ke pelosok-pelosok. Bahkan perilaku seks bebas dan lunturnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika dan budi pekerti luhur merambah ke desa-desa. Krisis yang terjadi ini salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak berbudi pekerti luhur.[13]

Kenakalan remaja merupakan salah satu problematika bangsa, karena merupakan salah satu indikator kegagalan pendidikan akhlak atau karakter atau budi pekerti. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal pada tahun 1899 di Illinois, Amerika Serikat dan hal ini terjadi di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini.[14] Sarlito mengatakan:

> Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviaton*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi

[13] *Ibid.*, hlm. 20
[14] Zainudin, *Aqidah Akhlak…,* hlm. 92-93

terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).[15]

Bila tujuan pendidikan yang telah diterangkan di atas adalah untuk membentuk manusia yang utuh, maka dalam proses pendidikan seharusnya dapat membantu siswa dalam mencapai kematangan emosional dan sosial. Adanya guru-guru pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan berfungsi membantu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Setelah peneliti melakukan observasi di madrasah yang ingin diteliti, terdapat guru pendidikan agama Islam yang bertugas dalam menumbuhkan ketaqwaan pada jiwa anak didik dengan berbagai penanganan yang khusus serta kerjasama dengan guru yang bertanggungjawab menangani anak-anak bermasalah. Peran dan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam menangani siswanya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan terutama di lingkup madrasah, khususnya ketidaktertiban siswa, seringnya pelanggaran yang dilakukan, apa faktor yang menimbulkan masalah tersebut dan apa saja upaya yang dilakukan serta peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hal tersebut.

Bertitik tolak dari hal di atas, maka penulis selaku mahasiswa IAIN Tulungagung yang selalu berkecimpung dalam bidang Pendidikan Agama

[15] Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 253

Islam berusaha untuk mengadakan pengkajian dan penelitian khususnya yang berkaitan dengan ketidak tertiban siswa di sekolah. Sehubungan dengan ini maka diadakanlah penelitian di MTs. Assyafi'iyah Gondang dengan judul : **"Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Ketidaktertiban Siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung".**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain :

1. Apa jenis-jenis ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang ?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang ?
3. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang.

3. Untuk mengetahui cara guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi ketidaktertiban siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi guru dalam kaitannya dengan mengatasi ketidaktertiban siswanya.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan, penambah wawasan, pengembangan khazanah keilmuan dan bahan referensi serta tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

   b. Bagi Lembaga Pendidikan MTs. Assyafi'iyah Gondang

      Dapat dijadikan sebagai suatu masukan maupun arahan yang bermanfaat untuk lembaga, kepala sekolah, dewan guru, khususnya guru BP dalam hal mengatasi ketidaktertiban peserta didik.

   c. Bagi Penulis

      Hasil pembahasan dalam penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai penambah wawasan dan pola pikir serta

sebagai bahan pertimbangan selanjutnya yang lebih relevan dan sesuai dengan hasil penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

   Menurut Sardiman guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[16]

   Sementara itu Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.[17]

   Jadi guru pendidikan agama Islam menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam.

2. Mengatasi adalah menguasai, melebihi atau menanggulangi, menangani,[18] memecahkan. Sedangkan pelanggaran mempunyai arti perbuatan melanggar (undang-undang, hukum), menyalahi aturan. Dan tata tertib mempunyai arti

---

[16] Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi* Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 1

[17] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) hlm. 32

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 1988) hlm. 55

peraturan, pengaturan-pengaturan yang harus diambil, dilakukan atau dilaksanakan dan disiplin.[19] Dengan demikian arti dari pelanggaran tata tertib madrasah memiliki arti yang sama dengan kenakalan siswa secara bahasa adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Adapun mengatasi ketidaktertiban siswa di madrasah yang penulis maksud adalah menangani suatu perbuatan yang melanggar peraturan tata tertib madrasah yang dilakukan oleh siswa dan bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

3. Tata tertib adalah peraturan atau aturan yang dibuat oleh suatu organisasi atau lembaga yang tujuannya untuk mengatur atau mengarahkan semua komponen dalam organisasi untuk melaksanakan dan mematuhi apa yang telah ditetapkan.[20]
4. Siswa adalah pelajar pada akademik atau pada lembaga pendidikan formal, dalam hal ini adalah pelajar MTs. Assyafi'iyah Gondang. Adapun arti dari bermasalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan.[21] Dengan demikian yang dimaksud penulis adalah pelajar yang mengalami masalah terhadap tata tertib madrasah atau siswa yang melanggar tata tertib madrasah di MTs. Assyafi'iyah Gondang.

---

[19] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. (Semarang: Widya Karya, 2005) hlm. 561

[20] Triwurhana Nilasari , "Faktor Penyebab dan Pengentasannya Terhadap Pelanggaran Tata Tertib", dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Vol.2 No.1 Oktober 2014, hlm. 4

[21] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar…,* hlm. 312

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul "Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Ketidaktertiban Siswa di MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung" ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

   Terdiri dari : a. Halaman Sampul Depan, b. Halaman Judul, c. Halaman Persetujuan, d. Halaman Pengesahan, e. Halaman Pernyataan Keaslian, f. Halaman Motto, g. Halaman Persembahan, h. Prakata, i. Halaman Daftar Isi, j. Halaman Tabel, k. Halaman Daftar Gambar, l. Halaman Daftar Lampiran, m. Halaman Abstrak

2. Bagian Utama

   Bab I : Pendahuluan

   Terdiri dari : a. Konteks Penelitian, b. Fokus Penelitian, c. Tujuan Penelitian, d. Kegunaan Penelitian, e. Penegasan Istilah, f. Sistematika Penulisan Skripsi

   Bab II : Kajian Pustaka

   Terdiri dari : a. Kajian Fokus Pertama, b. Kajian Fokus Kedua, c. Kajian Fokus Ketiga, d. Hasil Penelitian Terdahulu, e. Paradigma Penelitian

   Bab III : Metode Penelitian

   Terdiri dari : a. Pendekatan dan Jenis Penelitian, b. Lokasi Penelitian, c. Kehadiran Peneliti, d. Sumber Data, e. Teknik Pengumpulan Data, f.

Teknik Analisis Data, g. Pengecekan Keabsahan Data, h. Tahap-Tahap Penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian

Terdiri dari : a. Paparan Data, b. Temuan Penelitian, c. Analisis Data

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup

Terdiri dari : a. Kesimpulan, b. Saran-Saran

3. Bagian Akhir

Terdiri dari : a. Bahan Rujukan, b. Lampiran-Lampiran, c. Daftar Riwayat Hidup